

PERSEPSI DAN MOTIVASI PEGAWAI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TERHADAP BADAN USAHA KOPERASI

Sugiharsono, Barkah Lestari, & Daru Wahyuni

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

sugiharsono@uny.ac.id

Abstrak: Persepsi dan Motivasi Pegawai Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Badan Usaha Koperasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pegawai tentang perkoperasian; mendeskripsikan persepsi pegawai terhadap koperasi dan motivasi berkoperasi pegawai; dan mengetahui pengaruh pengetahuan dan persepsi tentang koperasi terhadap motivasi berkoperasi pegawai. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan populasi seluruh pegawai UNY. Sampel penelitian diambil dengan teknik area quota random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dengan instrumen angket tertutup. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan perkoperasian pegawai berada pada kategori tinggi; persepsi pegawai terhadap badan usaha koperasi sangat baik; dan mereka memiliki motivasi berkoperasi yang tinggi. Pengetahuan perkoperasian tidak berpengaruh langsung terhadap motivasi berkoperasi tetapi berpengaruh tidak langsung melalui persepsi tentang koperasi.

Kata Kunci: pengetahuan perkoperasian, persepsi tentang koperasi, motivasi berkoperasi.

Abstract: Perceptions and Motivation of Yogyakarta State University Employees on Cooperative Enterprises. This study aims to describe employees' knowledge on cooperatives, employees' perception of the cooperatives, and employees' motivation to join cooperatives. Additionally, it examines the effect of knowledge and perceptions on cooperative to employees' motivation to join cooperatives. This is a survey research. The population of this research is all YSU's employees. Sample was obtained by quota area random sampling technique. A set of closed questionnaires was employed to collect the data, and then they were analyzed using descriptive statistical techniques and a simple linear regression. The study found that the employees' level of knowledge on cooperatives was at the high category; employees' perception on cooperative was very good; and they have a high motivation to join cooperatives. Knowledge of cooperatives did not have a direct effect on the motivation to join cooperatives, however it had indirect influences through the perception of cooperatives.

Keywords: knowledge on cooperatives, perception of the cooperatives, motivation to join cooperatives.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia pada era reformasi ini dapat dikatakan cukup berhasil dengan indikator pertumbuhan ekonomi yang mencapai >6%. Namun

demikian, hasil pembangunan itu cenderung lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat menengah atas. Kelompok masyarakat bawah (rakyat kecil) yang jumlahnya lebih dari 40% hanya menikmati

sebagian kecil ($\pm 20\%$) saja dari hasil pembangunan. Akibatnya kesenjangan sosial ekonomi bangsa Indonesia ini semakin lebar. Kelompok masyarakat kaya (menengah atas) cenderung semakin kaya, sedangkan kelompok masyarakat bawah (rakyat kecil) tetap miskin. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia yang masih cukup tinggi, sekitar 30 juta jiwa atau 12% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2012). Sementara itu sumber data LSM menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia masih sekitar 40 juta jiwa. Kondisi perekonomian nasional yang demikian ini akan mengancam stabilitas nasional. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya tindakan anarkhis masyarakat, banyaknya tawuran antarsuku, terror, meningkatnya aktivitas demo masyarakat, dan meningkatnya perampokan. Apabila hal ini dibiarkan tentu akan mengganggu stabilitas nasional, yang pada akhirnya tentu akan menghambat pembangunan nasional, termasuk pembangunan ekonomi. Salah satu solusi yang dianggap urgen untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi yang mengancam stabilitas nasional tersebut adalah membangun ekonomi rakyat menengah bawah. Dengan demikian, pembangunan ekonomi nasional memang harus bertumpu pada pembangunan ekonomi kerakyatan.

Apabila kita menengok Pasal 33 UUD'45 beserta ayat-ayat dan penjelasannya, di sana ditegaskan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama dan berdasarkan atas asas kekeluargaan. Adapun sistem ekonomi yang dianut adalah sistem demokrasi ekonomi, yaitu sistem

ekonomi yang melibatkan rakyat banyak secara menyeluruh dan seimbang. Berdasarkan pasal 33 ini, pada dasarnya perekonomian Indonesia mengutamakan kemakmuran rakyat banyak, bukan kemakmuran orang seorang (Mubyarto, 2000). Oleh karena itu tidaklah keliru apabila para pemimpin negara Indonesia saat ini mencanangkan ekonomi kerakyatan sebagai fokus pembangunan ekonomi nasional. Dengan pembangunan ekonomi yang memfokuskan pada ekonomi kerakyatan ini diharapkan permasalahan pembangunan ekonomi yang terkait dengan ketidakmerataan distribusi hasil pembangunan dapat teratasi.

Pembangunan ekonomi kerakyatan tidak bisa lepas dari organisasi yang menjadi wadah kegiatan ekonomi rakyat. Telah kita ketahui bahwa kegiatan ekonomi rakyat menengah bawah pada umumnya berupa usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), baik dalam bidang industri, usaha dagang, usaha jasa, maupun pertanian. Pada tahun 2009 jumlah UMKM ada 52.764.703 dengan melibatkan penduduk Indonesia sebagai tenaga kerja sebanyak 96.211.332 orang (sumber: Kementerian Koperasi dan UKM RI). Sebagian besar pengusaha UMKM tidak memiliki organisasi formal sebagai wadah kegiatan ekonominya. Bentuk badan usaha mereka umumnya "perorangan" yang informal. Kalaupun mereka membentuk badan usaha yang formal, sebagian besar mereka tergabung dalam organisasi "koperasi". Hal ini wajar, karena mereka yang memiliki usaha kecil hampir tidak mungkin membentuk Firma, CV, apalagi PT. Organisasi sebagai wadah kegiatan ekonomi mereka (pemilik UKM) yang paling

memungkinkan adalah koperasi sesuai dengan karakteristik koperasi itu sendiri. Bahkan rakyat kecil yang tidak memiliki usaha produktif juga hanya mungkin tergabung dalam organisasi badan usaha yang disebut koperasi. Mereka ini kecil kemungkinannya menggabungkan diri dalam badan usaha Firma, CV, maupun PT. Dengan mempertimbangkan fenomena kenyataan tersebut, kiranya tidak salah apabila pembangunan badan usaha koperasi merupakan pilihan upaya untuk membangun ekonomi rakyat menengah bawah.

Pembangunan koperasi sebagai badan usaha rakyat harus didukung oleh rakyat yang bersangkutan. Untuk dapat mendukung gerakan koperasi, setidaknya mereka harus memiliki pemahaman/ pengetahuan tentang koperasi. Dengan pengetahuan koperasi yang mereka miliki, tentu mereka akan memiliki persepsi tertentu (positif/netral/negatif) terhadap badan usaha koperasi yang menjadi wadah kegiatan ekonominya. Persepsi yang mereka miliki terhadap koperasi ini tentu akan menentukan motivasi mereka dalam berkoperasi. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap upaya pemerintah dan rakyat dalam membangun badan usaha koperasi. Diharapkan rakyat memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik terhadap perkoperasian, sehingga mereka memiliki motivasi untuk berkoperasi. Apabila rakyat memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik terhadap koperasi, serta memiliki motivasi berkoperasi yang tinggi, tentu akan mendukung pemerintah dan rakyat dalam membangun koperasi sebagai badan usaha rakyat.

Pegawai Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang berjumlah \pm 2000 orang (PNS dan nonPNS), sebagian besar merupakan rakyat kecil yang masih memerlukan peningkatan kesejahteraan. Sebagian besar mereka tidak memiliki wadah kegiatan ekonomi dalam bentuk badan usaha seperti Firma, CV, maupun PT, kecuali koperasi yang saat ini ada di UNY dan di tempat asalnya masing-masing. Menurut data di Koperasi Pegawai UNY (KPRI "Mapan Sejahtera UNY"), jumlah pegawai UNY yang menjadi anggota Koperasi Pegawai UNY ada 1356 orang (*full member*) dan sekitar 120 orang (*associated member*). Sementara itu, pegawai UNY yang menjadi anggota koperasi di luar Koperasi UNY saat ini belum terdektesi.

Terhadap keberadaan badan usaha koperasi, mereka tentu memiliki pengetahuan, persepsi, dan motivasi yang bervariasi. Sejauh ini belum diketahui bagaimana pengetahuan dan persepsi, serta motivasi mereka terhadap badan usaha koperasi. Pada hal pengetahuan, persepsi, dan motivasi mereka terhadap koperasi ini tentu akan berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan/gerakan koperasi. Hal ini berarti bahwa pengetahuan, persepsi, dan motivasi mereka terhadap koperasi perlu diketahui oleh pengambil kebijakan dalam rangka membina partisipasi mereka pada koperasi, sekaligus dalam membangun badan usaha koperasi, khususnya koperasi yang ada di dalam dan di lingkungan UNY. Bahkan mungkin perlu untuk membangun koperasi di lingkungan kehidupan masyarakat di mana mereka tinggal. Oleh karena itulah, penelitian ini berupaya mengungkap dan

membahas permasalahan yang terkait dengan pengetahuan dan persepsi pegawai UNY terhadap badan usaha koperasi, serta motivasi mereka dalam berkoperasi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat pengetahuan dan persepsi pegawai UNY terhadap koperasi, serta pengaruhnya terhadap motivasi pegawai UNY dalam berkoperasi.

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Indonesia, koperasi diartikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Menurut Sugiharsono (2001), di dalam pengertian koperasi ini terkandung makna. Pertama, Koperasi sebagai wadah gerakan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat berarti ekonomi yang berorientasi pada keterlibatan rakyat banyak, sehingga aktivitas ekonomi (produksi dan distribusi) harus sebesar-besarnya dilaksanakan oleh rakyat atau melibatkan rakyat banyak, untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, sebagai gerakan ekonomi rakyat, koperasi dapat menjadi wadah aktivitas ekonomi rakyat yang ada di sekitarnya, baik aktivitas produksi, distribusi, maupun konsumsi.

Kedua, Koperasi berasas Kekeluargaan. Pengelolaan koperasi harus berasas kekeluargaan. Asas kekeluargaan mengandung makna adanya prinsip kebersamaan (*mutual help*) dan kerja sama (*group action*)(Sri Edi Swasono, 2009). Prinsip ini berarti bahwa kepemilikan bersama atas sumber produksi merupakan

hal yang penting, dengan tetap memperhatikan unsur keadilan dalam bekerja-sama. Sementara itu, kerja sama dalam koperasi mengandung makna bahwa setiap kegiatan koperasi harus melibatkan semua unsur perangkat organisasi koperasi (anggota, pengurus, dan pengawas).

Ketiga, Prinsip Gerakan Koperasi. Dalam gerakan organisasi dan kiat usahanya, koperasi harus mendasarkan pada norma-norma tertentu yang disebut prinsip koperasi. Prinsip koperasi ini meliputi 7 aspek yaitu keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka; Pengelolaan koperasi dilaksanakan secara demokratis; Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sesuai dengan jasa masing-masing anggota; Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal; Kemandirian, artinya koperasi harus memperkuat posisi tawar-menawar secara bersama (*collective bargaining*) dalam menghadapi pihak luar "lawan bisnis" koperasi. (Hudiyanto, 2002); Pendidikan Perkoperasian yang mengandung arti bahwa koperasi harus melaksanakan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan SDMnya. Prinsip koperasi inilah yang akan memberikan warna dan arah gerakan koperasi sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat, sehingga sifat gerakan koperasi berbeda dengan badan usaha yang lain dalam mencapai tujuannya.

Tujuan koperasi sesuai dengan UU Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, pasal 3 adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju,

makmur, adil, dan merata berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan ini mengandung dua aspek penting yaitu tercapainya pemenuhan kebutuhan materiil dan nonmateriil. Oleh karena itu kegiatan koperasi harus meliputi dua aspek tersebut. Kegiatan yang menyangkut aspek pemenuhan kebutuhan materiil yaitu diselenggarakannya usaha/bisnis di bidang layanan ekonomi untuk anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sementara itu kegiatan yang menyangkut aspek nonmateriil yaitu diselenggarakannya pendidikan bagi anggota maupun masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup anggota dan masyarakat pada umumnya. Dengan kedua aspek kegiatan ini diharapkan koperasi dapat memperbaiki dan memajukan kualitas hidup anggota maupun masyarakat sekitarnya, baik dalam aspek ekonomi maupun nonekonomi.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tersebut tentang objek yang bersangkutan. Pengetahuan yang positif terhadap suatu objek akan menimbulkan persepsi yang positif pula terhadap objek tersebut, atau sebaliknya. Selanjutnya persepsi tentu akan mempengaruhi motivasi. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap suatu objek, tentu ia akan memiliki motivasi yang positif pula terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, sebelum dibahas tentang persepsi dan motivasi terhadap koperasi, kiranya perlu dibahas terlebih dulu tentang pengetahuan terhadap koperasi.

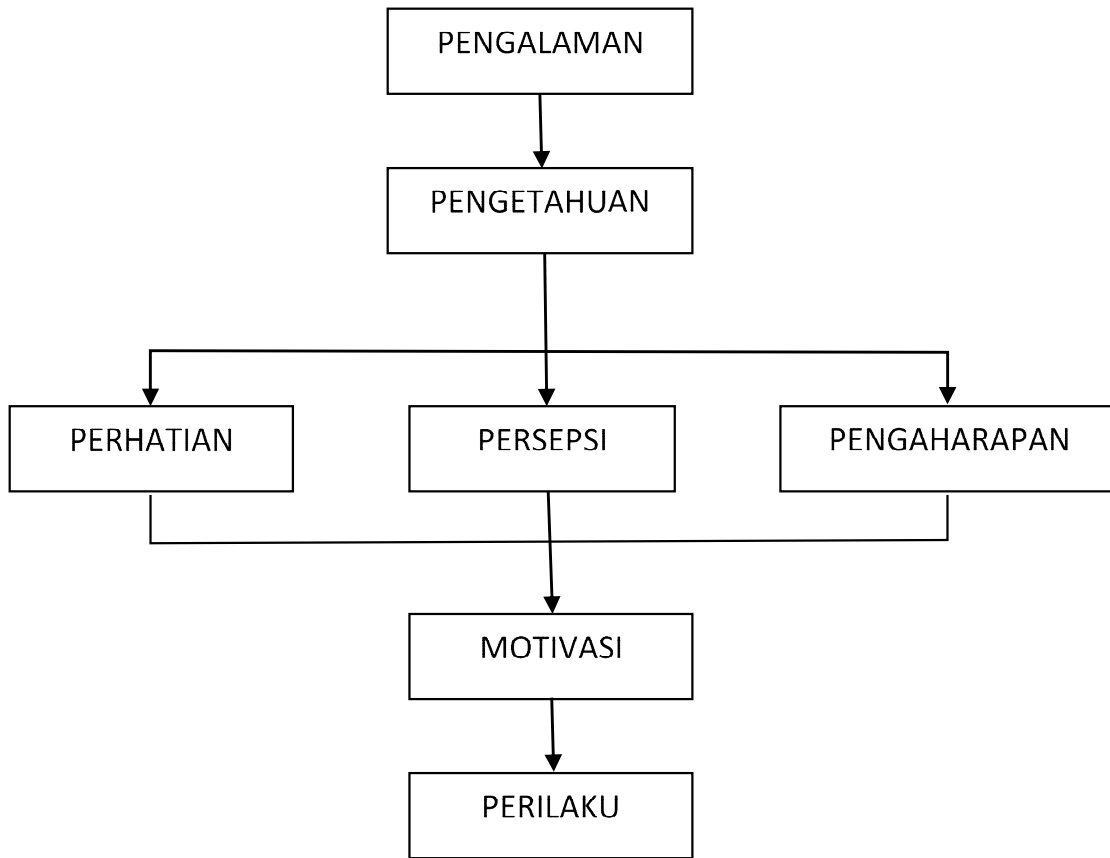
Pengetahuan (*knowledge*) menggambarkan pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang cenderung bersifat kognitif. Secara konseptual,

menurut Sapriya (2009, 49), pengetahuan mencakup (1) fakta, (2) konsep), dan (3) generalisasi yang dipahami oleh subjek (orang) yang bersangkutan. Fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh seseorang itu akan membentuk pengetahuan orang tersebut, dan selanjutnya akan membentuk persepsi orang tersebut terhadap objek yang dipahaminya.

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengalaman dan ketertarikan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan, serta upayanya dalam memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi ketertarikan orang terhadap suatu objek, maka akan semakin tinggi pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Apalagi ditunjang dengan upayanya yang kuat untuk memperoleh pengetahuan yang bersangkutan. Dalam tulisan ini, objek yang dimaksud adalah koperasi.

Pengetahuan tentang koperasi dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pengetahuan tentang ideologi koperasi, konsep dasar koperasi, manajemen koperasi, akuntansi koperasi, dan perundang-undangan koperasi. Dalam penelitian ini hanya akan diungkap pengetahuan koperasi terkait dengan pokok-pokok dari ideologi koperasi, organisasi dan manajemen koperasi, serta konsep dasar koperasi, seperti makna badan usaha koperasi, asas dan sendi dasar koperasi, fungsi koperasi, prinsip koperasi, perangkat organisasi koperasi, dan permodalan koperasi. Pengetahuan perkoperasian inilah yang diduga

berpengaruh terhadap persepsi seseorang orang memiliki perhatian, harapan, dan



Gambar 1. Kaitan antara Pengetahuan, Persepsi dan Motivasi

terhadap koperasi.

Persepsi pada dasarnya merupakan gejala psikologis yang bersifat internal, yang terjadi pada diri seseorang atau individu. Menurut Desiderato dalam Rakhmat (2005), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat memberikan makna pada stimuli inderawi dengan melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang memiliki persepsi terhadap suatu objek berarti dia juga memiliki perhatian, harapan, memori, dan dorongan untuk berbuat sesuatu terhadap objek tersebut. Apabila

pengalaman positif terhadap suatu objek, maka akan muncul persepsi positif pada dirinya terhadap objek yang bersangkutan. Selanjutnya dia akan terdorong (muncul motivasi) untuk berbuat/berperilaku sesuatu yang positif terhadap objek tersebut.

Pengalaman seseorang terhadap suatu objek dapat memberikan pengetahuan bagi orang yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Pengetahuan merupakan ranah kognitif seseorang dalam mempelajari suatu objek. Melalui pengalaman, secara kognitif seseorang dapat lebih mudah mengetahui suatu objek. Pengetahuan terhadap suatu objek akan mempengaruhi persepsi orang terhadap objek tersebut. Orang yang tidak

memiliki pengetahuan terhadap suatu objek, tentu tidak akan memiliki persepsi apapun terhadap objek tersebut. Pengetahuan seseorang yang positif terhadap suatu objek akan menyebabkan persepsi yang positif pula terhadap objek tersebut bagi orang yang bersangkutan, atau sebaliknya.

Sesuai dengan uraian tentang pengertian persepsi dan kaitannya dengan pengetahuan di atas, maka persepsi seseorang terhadap badan usaha koperasi dapat diartikan sebagai penafsiran/pandangan seseorang terhadap badan usaha koperasi karena pengetahuannya baik yang menyangkut informasi maupun peristiwa-peristiwa yang dialaminya terhadap koperasi, sehingga menimbulkan perhatian, pengharapan, dan motivasi untuk berperilaku terhadap koperasi. Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang positif terhadap koperasi, tentu ia akan memiliki persepsi yang positif pula terhadap koperasi. Selanjutnya persepsi yang positif ini akan menimbulkan adanya perhatian dan pengharapan yang positif pula bagi orang yang bersangkutan terhadap koperasi. Perhatian dan pengharapan yang positif itu akan menimbulkan motivasi bagi orang tersebut untuk berbuat bagi koperasi. Dengan kata lain, semakin baik persepsi orang terhadap koperasi, akan semakin tinggi pula motivasi mereka untuk berkoperasi. Begitu pula sebaliknya.

Motivasi pada dasarnya merupakan dorongan (daya penggerak) yang ada pada individu untuk melakukan sesuatu terhadap suatu objek (tujuan). Menurut Mc. Donald dalam (Sardiman, 2009, 73), motivasi adalah

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Selanjutnya Sardiman (2009, 74) menjelaskan bahwa "motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri seseorang, sehingga bergayut dengan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi ini pada dasarnya muncul karena adanya tujuan yang merupakan kebutuhan/ keinginan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan unsur penggerak (dorongan) yang muncul dari dalam diri individu untuk berperilaku atau melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi berkoperasi dapat dimaknai sebagai dorongan yang muncul pada diri individu untuk melakukan sesuatu terhadap koperasi (untuk berkoperasi). Motivasi berkoperasi ditandai dengan antara lain keinginan untuk menjadi anggota koperasi, keinginan mendirikan koperasi, keinginan berpartisipasi dalam kegiatan koperasi, dan keinginan mengembangkan organisasi koperasi. Motivasi berkoperasi ini dipandang penting karena dapat menggerakkan orang untuk aktif berpartisipasi dalam gerakan koperasi.

Bagaimana dengan persepsi pegawai UNY terhadap badan usaha koperasi saat ini? Pegawai UNY yang saat ini berjumlah ± 2.000 orang, sebagian besar tentu mengenal badan usaha koperasi, terbukti >1.300 orang pegawai telah menjadi anggota koperasi di KPRI "Mapan Sejahtera" UNY. Selebihnya mungkin juga telah mengenal koperasi, walaupun mereka ini belum menjadi

anggota koperasi KPRI “Mapan Sejahtera” UNY. Meskipun mereka telah mengenal koperasi, namun pengetahuan mereka tentang perkoperasian tentu bervariasi. Mungkin ada yang hanya sekedar mengenal konsep pokok koperasi, ideologi koperasi, organisasi dan manajemen koperasi, akuntansi koperasi, dan atau perundang-undangan koperasi. tingkat pengetahuan mereka tentang koperasi ini tentu akan berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang koperasi, dan motivasi mereka untuk berkoperasi. Semakin tinggi pengetahuan mereka tentang koperasi, tentunya akan semakin baik persepsi mereka terhadap koperasi, atau sebaliknya.

Sampai saat ini memang belum diketahui seberapa tinggi pengetahuan mereka tentang perkoperasian. Ada dugaan bahwa pengetahuan mereka tentang perkoperasian cukup baik. Hal ini terbukti dari partisipasi mereka dalam kegiatan koperasi yang cukup tinggi. Sebagian besar pegawai UNY (\pm 1300 orang) telah menjadi anggota aktif dalam koperasi. Partisipasi mereka dalam memanfaatkan layanan usaha koperasi juga sangat tinggi. Hal ini terbukti dari jumlah pegawai UNY yang menjadi anggota koperasi, sebagian besar (\pm 1.100 orang) memanfaatkan layanan usaha koperasi. Partisipasi mereka itu sangat mungkin dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap koperasi.

Persepsi pegawai UNY tersebut sejauh ini memang belum diketahui. Berdasarkan pengamatan terhadap partisipasi pegawai UNY dalam perkoperasian, terlihat adanya variasi partisipasi mereka. Hal ini mengindikasikan adanya berbagai motivasi mereka dalam berkoperasi. Variasi motivasi

ini menggambarkan pula adanya variasi persepsi terhadap koperasi di kalangan pegawai UNY.

Sejauh ini motivasi berkoperasi di kalangan pegawai UNY diduga bervariasi. Variasi motivasi tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya variasi persepsi dan pengetahuan mereka tentang koperasi. Adapun variasi pengetahuan mereka tentang koperasi dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman mereka dalam berkoperasi maupun pengamatan mereka terhadap dunia perkoperasian. Sementara itu, perbedaan persepsi pegawai UNY terhadap keberadaan badan usaha koperasi dapat disebabkan oleh pengetahuan mereka terhadap perkoperasian maupun kemanfaatan sosial-ekonomi yang mereka peroleh dari gerakan koperasi

METODE

Penelitian ini berupaya menemukan dan mengungkap pemahaman dan persepsi pegawai UNY terhadap Badan Usaha Koperasi dengan menyajikan data secara kuantitatif. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplorasi yang bersifat deskriptif kuantitatif. Di samping itu, penelitian ini juga akan melihat pengaruh pengetahuan dan persepsi tentang koperasi terhadap motivasi berkoperasi pada pegawai UNY. Oleh karena itu berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian asosiatif kausal.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai UNY, baik tenaga akademik maupun administratif, yang berjumlah sekitar 2100 orang. Mereka berstatus

sebagai PNS, pegawai kontrak, maupun pegawai harian. Ke 2100 orang tersebut terdistribusikan ke dalam delapan unit kerja. Penelitian ini tidak membedakan status pegawai, karena semua pegawai UNY memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap badan usaha koperasi. Oleh karena itu setiap pegawai dianggap memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian ini. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 200 orang dari delapan unit kerja (7 fakultas dan 1 kantor pusat UNY). Pengambilan sampel menggunakan teknik *area quota random sampling*. Dari 200 orang responden tersebut, ternyata angket yang memenuhi syarat untuk dianalisis hanya ada 182.

Variabel penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas yaitu pengetahuan pegawai UNY tentang perkoperasian; satu variabel moderator yaitu persepsi pegawai UNY tentang koperasi; dan satu variabel terikat yaitu motivasi berkoperasi pegawai UNY. Pengetahuan pegawai UNY tentang perkoperasian adalah informasi tentang perkoperasian khususnya yang terkait dengan makna badan usaha koperasi, asas dan sendi dasar koperasi, fungsi koperasi, prinsip koperasi, perangkat organisasi koperasi, dan permodalan koperasi yang dipahami oleh pegawai UNY. Sementara itu yang dimaksud persepsi pegawai tentang koperasi adalah pandangan pegawai UNY yang dilandasi oleh perhatian dan pengharapan mereka terhadap badan usaha koperasi. Selanjutnya yang dimaksud motivasi berkoperasi pegawai UNY adalah dorongan atau alasan bagi pegawai UNY untuk berperan-serta dalam dunia perkoperasian.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik angket (kuesioner). Adapun instrumen yang digunakan adalah angket tertutup. Angket untuk mengungkap data pengetahuan pegawai UNY tentang perkoperasian terdiri atas 20 butir pernyataan, sedangkan angket untuk mengungkap data persepsi (perhatian dan pengharapan) tentang badan usaha koperasi terdiri atas 10 butir pernyataan, dan yang terkait dengan motivasi berkoperasi terdiri atas 5 butir pernyataan. Jawaban responden atas setiap butir pernyataan, baik untuk pengetahuan, persepsi, maupun motivasi dikategorikan ke dalam 5 tingkatan dengan penskoran 1 s.d 5 (tidak setuju, kurang setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju).

Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa tabel dan gambar. Seluruh variabel dikelompokkan ke dalam 5 kategori, yakni sangat rendah/tidak baik, rendah/kurang baik, sedang, tinggi/baik, dan sangat tinggi/sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Pegawai UNY tentang Perkoperasian

NO.	SKOR	KATEGORI	f	%
1	≥ 85	Sangat tinggi	5	2,75
2	69- 84	Tinggi	155	85,16
3	53-68	Sedang	22	12,09
4	37-52	Rendah	-	-
5	≤ 36	Sangat rendah	-	-
	Jumlah		182	100

Tingkat pengetahuan pegawai UNY tentang perkoperasian dapat dipaparkan dalam Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar (85,16%) pegawai UNY tentang koperasi,

terkait dengan makna badan usaha koperasi, asas dan sendi dasar koperasi, fungsi koperasi, prinsip koperasi, perangkat organisasi koperasi, dan permodalan koperasi berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa pegawai UNY memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap dunia perkoperasian, meskipun terbatas pada unsur-unsur pokok perkoperasian. Pengetahuan yang baik ini merupakan landasan yang sangat baik untuk menumbuhkan persepsi yang baik pula terhadap keberadaan badan usaha koperasi. Hal ini tentu akan berdampak pada motivasi pegawai UNY untuk berkoperasi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan koperasi.

Tabel 2. Persepsi Pegawai UNY terhadap Koperasi

NO.	SKOR	KATEGORI	f	%
1	≥ 43	Sangat baik	93	51,10
2	35 – 42	Baik	74	40,66
3	27 – 34	Sedang	13	7,14
4	19 – 26	Kurang baik	2	1,10
5	≤ 18	Tidak baik	-	-
	Jumlah		182	100

Sementara itu, mengenai persepsi pegawai UNY tentang badan usaha koperasi dapat dilihat dalam Tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (91,76%) pegawai UNY memiliki persepsi terhadap koperasi pada kategori sangat baik dan baik. Dengan persepsi yang cenderung sangat baik terhadap koperasi, berarti terdapat perhatian dan pengharapan yang baik bagi pegawai UNY terhadap keberadaan badan usaha koperasi. Hal ini tentunya akan mendorong mereka lebih termotivasi untuk berkoperasi, dan pada akhirnya akan lebih berpartisipasi dalam

berbagai kegiatan koperasi. Kenyataan ini akan menjadi landasan yang sangat kuat untuk mengembangkan badan usaha koperasi di kalangan pegawai UNY.

Tabel 3. Motivasi Berkoperasi Pegawai UNY

NO.	SKOR	KATEGORI	f	%
1	≥ 22	Sangat Tinggi	34	18,68
2	18– 21	Tinggi	79	43,41
3	14 – 17	Sedang	56	30,77
4	10 – 13	Rendah	8	4,39
5	≤ 9	Sangat Rendah	5	2,75
	Jumlah		182	100

Mengenai motivasi berkoperasi bagi pegawai UNY dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (62,09%) pegawai UNY memiliki motivasi berkoperasi pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Dengan motivasi berkoperasi yang relatif tinggi, tentunya akan membawa dampak yang baik terhadap partisipasi mereka dalam koperasi. Pada umumnya apabila orang memiliki motivasi yang tinggi untuk berorganisasi, ia akan cenderung berpartisipasi dalam organisasi tersebut.

Tentang pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap motivasi berkoperasi, hasil analisis statistik regresi linier sederhana menunjukkan koefisien $r = -0,067462$, dengan Probabilitas = 0,8077. Dengan Probabilitas >10% berarti tingkat pengetahuan perkoperasian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berkoperasi bagi pegawai UNY. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang perkoperasian berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berkoperasi bagi pegawai UNY ditolak.

Apabila dalam hubungan antara pengetahuan perkoperasian dan motivasi berkoperasi dimasukkan variabel persepsi sebagai variabel moderator, ternyata hasil analisis statistik menunjukkan koefisien $r = 0,1458802$, dengan Probabilitas = 0,0000. Dengan Probabilitas <10%, dan dengan dimoderasi variabel persepsi yang baik, ternyata tingkat pengetahuan perkoperasian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berkoperasi bagi pegawai UNY. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan perkoperasian yang tinggi tidak menjamin tumbuhnya motivasi berkoperasi yang tinggi pula. Namun ketika pengetahuan perkoperasian “tinggi” dimoderasi (dibarengi) dengan persepsi yang baik terhadap koperasi, maka pengetahuan perkoperasian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi berkoperasi bagi pegawai UNY.

Apabila dikaitkan dengan teori dan fakta, hasil temuan penelitian tersebut kiranya tidak bertentangan. Pengetahuan orang yang tinggi tentang perkoperasian memang belum menjamin orang tersebut termotivasi untuk berkoperasi. Pengetahuan ini mungkin hanya sekedar membentuk kompetensi kognitif saja yang belum membentuk sikap maupun keterampilan berkoperasi. Oleh karena itu, dengan pengetahuan saja belum menjamin tumbuhnya motivasi berkoperasi. Namun demikian, ketika orang memiliki persepsi (perhatian dan pengharapan) yang baik terhadap keberadaan koperasi, maka orang tersebut akan cenderung berbuat untuk koperasi. Dengan kata lain, pada orang tersebut akan tumbuh motivasi berkoperasi.

Sangat mungkin, persepsi yang positif terhadap koperasi dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang koperasi. Tanpa pengetahuan tentang koperasi, tidak mungkin orang yang bersangkutan memiliki persepsi tentang koperasi.

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor utama untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa motivasi belajar, tidak muncul kegiatan pembelajaran pada siswa. Analog dengan pengertian itu, motivasi berkoperasi juga merupakan faktor utama penggerak masyarakat untuk berkoperasi. Tanpa motivasi berkoperasi, sulit menggerakkan masyarakat untuk berkoperasi. Dengan kata lain, motivasi berkoperasi ini merupakan landasan penting untuk menggerakkan dan mengembangkan koperasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan perkoperasian pegawai UNY, sebagian besar (>85%) berada pada kategori tinggi; persepsi pegawai UNY tentang badan usaha koperasi, sebagian besar (>90%) berada pada kategori mendekati sangat baik; dan motivasi berkoperasi pegawai UNY, sebagian besar (>60%) berada pada kategori tinggi.

Tingkat pengetahuan tentang perkoperasian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berkoperasi pegawai UNY, namun setelah dimoderasi dengan variabel persepsi pegawai UNY terhadap koperasi, pengetahuan perkoperasian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berkoperasi bagi pegawai UNY.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, diajukan saran-saran bahwa perlu terus dilakukan sosialisasi atau pelatihan tentang perkoperasian untuk meningkatkan pengetahuan perkoperasian, di kalangan pegawai UNY secara menyeluruh.

Koperasi yang telah menjadi wadah kegiatan ekonomi pegawai UNY perlu terus meningkatkan kuantitas dan kualitas layanannya, agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi kepada pegawai UNY. Dengan demikian akan dapat meningkatkan persepsi yang baik (positif) terhadap keberadaan badan usaha koperasi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi berkoperasi, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan partisipasi pegawai UNY dalam kegiatan dan pengembangan koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrojogi. (2002) *Koperasi (Asas-Asas. Teori. dan Praktik)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hudiyanto. (2002) *Sistem Koperasi (Ideologi dan Pengelolaan)*. Yogyakarta: UII Press.
- Mubyarto. (2000) *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rakhmat, J. (2005) *Psikologi Komunikasi*. (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2009) *Pendidikan IPS (konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiharsono. (1997) *Pengantar Ekonomi Koperasi*. Yogyakarta. FPIPS IKIP YOGYAKARTA.
- Sugiharsono. (2001) *Koperasi Indonesia*. Jakarta: Direktorat PSMP Dirjen Dikdasmen. DEPDIKNAS.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Indonesia*. Jakarta.